

## MENGURAI SEJARAH TIMBULNYA PEMIKIRAN ILMU KALAM DALAM ISLAM

Oleh: Ahmad Zaini  
Dosen STAIN Kudus

### ABSTRAK

Utsman bin Affan adalah khalifah ketiga setelah Umar bin Khattab. Sepeninggal Utsman bin Affan, tampuk kepemimpinan umat Islam beralih kepada Imam Ali bin Abi Thalib. Seperti yang termaktub dalam buku-buku sejarah bahwa meninggalnya Khalifah Utsman bin Affan dikarenakan ketidakpuasan sebagian umat Islam pada waktu itu sehingga menyebabkan terjadinya pemberontakan terhadap pemerintahannya. Pada masa Khalifah Ali pun terjadi Perang Unta dan Shiffin. Perang Shiffin yang diakhiri dengan tahkim atau arbitrase telah menyebabkan munculnya berbagai golongan, yaitu Muawiyah, Syiah (Pengikut) Ali, Khawarij dan sahabat-sahabat yang netral. Dari peristiwa yang diakibatkan oleh perseteruan dalam bidang politik akhirnya bergeser ke permasalahan teks-teks agama tepatnya masalah teologi atau ilmu kalam. Aliran Khawarij yang mengatakan bahwa orang yang berdosa besar adalah kafir, dalam arti keluar dari Islam. Aliran Murjiah yang menegaskan bahwa orang yang berbuat dosa besar tetap mukmin dan bukan kafir. Aliran Mu'tazilah yang tidak menerima pendapat-pendapat di atas. Orang yang serupa ini mengambil posisi di antara ke dua posisi mukmin dan kafir (al-manzilah bain al-manzilatain). Lalu muncul pula dua aliran Ilmu Kalam yang terkenal dengan nama Qadariah dan Jabariah. Qadariah berpendapat bawah manusia memiliki kemerdekaan dalam kehendak dan

perbuatannya. Sedang Jabariyah sebaliknya berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya.

**Kata Kunci :** *insiden unta, perang shiffin, tahkim, ilmu kalam*

## A. Pendahuluan

Utsman bin Affan adalah khalifah ketiga setelah Umar bin Khattab. Sepeninggal Utsman bin Affan, tampuk kepemimpinan umat Islam beralih kepada Imam Ali bin Abi Thalib. Seperti yang termaktub dalam buku-buku sejarah bahwa meninggalnya Khalifah Utsman bin Affan dikarenakan ketidakpuasan sebagian umat Islam pada waktu itu sehingga menyebabkan terjadinya pemberontakan terhadap pemerintahannya.

Diantara faktor penyebabnya adalah bahwa kepemimpinan beliau dianggap terlalu lunak terhadap saudara-saudaranya, yakni beliau telah mengangkat anggota-anggota bani Umayyah pada jabatan-jabatan gubernur yang bergelimang harta.<sup>1</sup> Mereka menuduhnya melakukan nepotisme, walaupun banyak dari para pejabat Umayyah adalah orang-orang dengan kemampuan hebat. Sebagai contoh, Utsman menunjuk Muawiyah, putra dari musuh lama Muhammad, Abu Sufyan sebagai gubernur Suriah. Ia adalah seorang yang ahli dalam hal administrasi. Kemampuannya itu berkat kematangan watak dan kepandaiannya menilai situasi dan kondisi. Tapi hal ini tampaknya tidak dapat dibenarkan bagi penduduk Madinah yang masih membanggakan diri mereka sebagai orang Anshar, sehingga mereka mengabaikan keturunan Abu Sufyan. Hingga akhirnya pada tahun 656 ketidakpuasan seperti itu mencapai puncaknya dalam pemberontakan menyeluruh yang menyebabkan kematian Utsman bin Affan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, diterjemahkan oleh Hartono Hadikusumo dari *The Majesty That Was Islam*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1990, hlm. 11.

<sup>2</sup> Karen Armstrong, *Islam: Sejarah Singkat*, diterjemahkan oleh Fungky Kusnaendy Timur dari *Islam: A Short History*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002, hlm. 44-45.

Setelah itu tampak kepemimpinan beralih ke Imam Ali bin Abi Thalib. Dan seperti diketahui pengukuhan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah tidak dibaiat oleh semua umat Islam pada masa itu.

Untuk itu, paper ini akan mengurai pergolakan politik pada masa Ali bin Abi Thalib dimulai dari proses pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah, terjadinya perang Jamal, perang Shiffin dan peristiwa tahkim. Bagaimana peristiwa itu terjadi dan mengapa semuanya terjadi, apa yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa demi peristiwa, bagaimana akhir dari kepemimpinan Ali bin Abi Thalib serta bagaimana implikasinya dari peristiwa-peristiwa tersebut sehingga menimbulkan aliran-aliran pemikiran Ilmu Kalam dalam Islam.

## B. Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib

Nama lengkap Ali bin Abi Thalib adalah Ali bin Abi Thalib bin Abdil Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qusyay. Ali adalah sepupu dan menantu Nabi saw. Ali menikah dengan Fatimah. Dari sinilah, keturunan Nabi saw. berkelanjutan. Selepas wafatnya Rasulullah saw. ia sibuk mengurus jenazah beliau. Oleh sebab itu, ia tidak berkesempatan membaiat Abu Bakar sebagai khalifah dan baru membaiatnya setelah Fatimah wafat. Ali meninggal dunia di Kufah pada fajar tanggal 21 Ramadan tahun 40 H dalam usia 58 tahun.<sup>3</sup>

Ali bin Abi Thalib adalah khalifah keempat (terakhir) dari Khulafa Rasyidin. Beliau adalah orang pertama yang masuk Islam dari kalangan anak-anak, sepupu Nabi saw. yang kemudian menjadi menantunya. Ayahnya, Abu Thalib bin Abdul Muththalib, adalah kakak kandung ayah Nabi saw., Abdullah bin Abdul Muththalib. Ibunya bernama Fatimah binti As'ad bin Hasyim bin Abd Manaf. Sewaktu berusia 6 tahun, ia diambil sebagai anak asuh oleh Rasulullah saw., sebagaimana Nabi saw. pernah diasuh oleh ayahnya. Pada waktu Muhammad saw. diangkat menjadi rasul, Ali baru menginjak usia 8 tahun.

---

<sup>3</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2014, hlm. 64.

Ia adalah orang kedua yang menerima dakwah Islam setelah Khadijah binti Khuwailid, istri Nabi saw.<sup>4</sup>

Pengukuhan Ali menjadi khalifah tidak semulus pengukuhan tiga orang khalifah sebelumnya. Ali dibaiat di tengah-tengah suasana berkabung atas meninggalnya Utsman, pertentangan dan kekacauan, serta kebingungan umat Islam Madinah. Ia dibaiat oleh mayoritas rakyat dari Muhajirin dan Anshar serta para tokoh sahabat, seperti Talhah dan Zubair, tetapi ada beberapa orang sahabat senior seperti Abdullah bin Umar bin Khaththab, Muhammad bin Maslamah, Sa'ad bin Abi Waqqas, Hasan bin Tsabit, dan Abdullah bin Salam yang waktu itu berada di Madinah tidak mau ikut membaiat Ali. Ibnu Umar dan Sa'ad misalnya bersedia berbaiat kalau seluruh rakyat sudah berbaiat. Mengenai Talhah dan Zubair diriwayatkan bahwa mereka berbaiat secara terpaksa. Riwayat lain menyatakan mereka bersedia membaiat jika nanti mereka diangkat menjadi gubernur di Kufah dan Bashrah. Akan tetapi, riwayat lain menyatakan bahwa Talhah dan Zubair bersama kaum Anshar dan Muhajirinlah yang meminta kepada Ali agar bersedia dibaiat menjadi khalifah. Mereka menyatakan bahwa mereka tidak punya pilihan lain, kecuali memilih Ali.<sup>5</sup> Ali dibaiat pada tanggal 25 Zulhijjah 33 di Masjid Madinah seperti pembaitan para khalifah sebelumnya.<sup>6</sup>

Setelah Ali bin Abi Thalib dibaiat menjadi khalifah di Masjid Nabawi, ia menyampaikan pidato penerimaan jabatannya seperti yang dikutip oleh Supriyadi<sup>7</sup> dari at-Thabari sebagai berikut:

*“Sesungguhnya Allah telah menurunkan kitab suci al-Quran sebagai petunjuk yang menerangkan yang baik dan yang buruk, maka hendaklah kamu ambil yang baik dan tinggalkan yang buruk. Kewajiban-kewajiban yang*

---

<sup>4</sup> Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1997, hlm. 111.

<sup>5</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hlm. 93-94.

<sup>6</sup> Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 112.

<sup>7</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 94-95.

*kamu tunaikan kepada Allah akan membawa kamu ke surga. Sesungguhnya Allah telah mengharamkan apa yang haram dan memuliakan kehormatan seorang muslim, berarti memuliakan kehormatan seluruhnya, dan memuliakan keikhlasan dan tauhid orang-orang muslim. Hendaklah setiap muslim menyelamatkan manusia dengan kebenaran lisan dan tangannya. Tidak boleh menyakiti seorang muslim, kecuali ada yang membolehkannya. Segeralah kamu melaksanakan urusan kepentingan umum. Sesungguhnya (urusan) manusia menanti di depan kamu dan orang yang di belakang kamu sekarang bisa membatasi, meringankan (urusan) kamu. Bertakwalah kepada Allah sebagai hamba Allah kepada hamba-hamba-Nya dan negerinya. Sesungguhnya kamu bertanggungjawab (dalam segala urusan) termasuk urusan tanah dan binatang (lingkungan). Dan taatlah kepada Allah dan jangan kamu mendurhakainya. Apabila kamu melihat yang baik, ambillah dan jika kamu melihat yang buruk, tinggalkanlah. Dan ingatlah ketika kamu berjumlah sedikit lagi tertindas di muka bumi."*

Segera setelah Ali dibaiat, ia mengambil langkah-langkah politik yaitu: 1) memecat para pejabat yang diangkat Utsman, termasuk didalamnya beberapa gubernur dan menunjuk penggantinya, 2) mengambil tanah yang telah dibagikan Utsman kepada keluarga dan kaum kerabatnya tanpa alasan yang benar, 3) memberikan kepada kaum muslimin tunjangan yang diambil dari baitulmal, seperti pernah dilakukan Abu Bakar, pemberian dilakukan secara merata tanpa membedakan sahabat yang lebih dahulu masuk Islam dan yang masuk belakangan, 4) tata laksana pemerintahan untuk mengembalikan kepentingan umat, dan 5) mengatur meninggalkan kota Madinah dan menjadikan Kufah sebagai pusat pemerintahan.<sup>8</sup>

Tugas pertama yang dilakukan oleh Khalifah Ali adalah menghidupkan cita-cita Abu Bakar dan Umar, yaitu menarik kembali semua tanah dan hibah yang telah dibagikan oleh Utsman kepada kaum kerabatnya. Ali juga segera menurunkan

---

<sup>8</sup> Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 113.

semua gubernur yang tidak disenangi rakyat. Selanjutnya, Uman bin Hanif diangkat menjadi gubernur Basrah menggantikan Ibnu Amir, sementara Qias dikirim ke Mesir untuk menggantikan Abdullah. Gubernur Suriah, Muawiyah juga diminta meletakkan jabatan. Akan tetapi, ia menolak perintah Ali, bahkan tidak mengakui kekhalifahannya.<sup>9</sup>

Pemerintahan Khalifah Ali dapat dikatakan sebagai pemerintahan yang tidak stabil karena adanya pemberontakan dari sekelompok kaum muslimin sendiri. Pemberontakan pertama datang dari Talhah dan Zubair yang disokong oleh Siti Aisyah yang kemudian terjadi dengan sebutan Perang Unta (*Jamal*). Dikatakan demikian, karena Siti Aisyah pada waktu itu menggunakan unta dalam perang melawan Ali. Pemberontakan yang kedua datang dari Muawiyah, yang menolak meletakkan jabatan, bahkan menempatkan dirinya setingkat dengan khalifah walaupun ia hanya sebagai gubernur Suriah yang berakhir dengan Perang Shiffin.<sup>10</sup>

Pengangkatan Ali sebagai khalifah tampaknya menjadi pilihan yang benar. Ia tumbuh dalam keluarga Nabi dan diajari berbagai ide yang dianjurkan Muhammad. Ia adalah tentara yang baik dan banyak menulis surat yang memberikan ilham bagi para penjabatnya, yang merupakan teks-teks muslim yang masih klasik, mengajarkan perlunya keadilan dan pentingnya menghadapi rakyat dengan penuh kasih sayang. Tetapi, walaupun dekat dengan Nabi, pemerintahannya tidak di terima secara universal. Ali didukung oleh Kaum Anshar Madinah dan orang-orang Mekah yang terhina oleh kemunculan Umayyah. Ia juga menikmati dukungan Muslim yang masih hidup secara nomadik tradisional, terutama di Kufah, Irak. Tetapi pembunuhan Utsman yang, seperti Ali sendiri, merupakan anak menantu Nabi, dan salah seorang dari pemeluk Islam pertama, adalah sebuah peristiwa yang mengejutkan yang mengilhami sebuah perang sipil selama lima tahun di kalangan umat Islam, yang dikenal sebagai fitnah, masa cobaan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, hlm. 65-66.

<sup>10</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 97.

<sup>11</sup> Karen Armstrong, *Islam: Sejarah Singkat*, hlm. 47.

### C. Insiden Unta

Pemberontakan pertama diawali oleh penarikan baiat oleh Talhah dan Zubair karena alasan bahwa Khalifah Ali tidak memenuhi tuntutan mereka untuk menghukum pembunuh Khalifah Utsman. Bahwa penolakan khalifah ini disampaikan kepada Siti Aisyah yang merupakan kerabatnya di perjalanan pulang dari Mekah yang tidak tahu mengenai kematian Khalifah Utsman, sementara Talhah dan Zubair dalam perjalanan menuju Basrah. Siti Aisyah bergabung dengan Talhah dan Zubair untuk menentang Khalifah Ali, karena alasan penolakan Ali menghukum pembunuhan Utsman.<sup>12</sup> Ada juga pendapat pemberontakan itu dilatarbelakangi oleh keinginan Talhah dan Zubair untuk merebut jabatan khalifah. Masing-masing mengharapkan rakyat memilihnya menjadi khalifah, tetapi ternyata Ali yang terpilih.<sup>13</sup>

Sebelum insiden Unta ini terjadi, Ali telah berusaha untuk melakukan perdamaian. Ia beserta pasukannya melakukan perjalanan ke Basrah. Perjalanannya ke Basrah dimaksudkan untuk berbicara dengan Talhah dan Zubair secara pribadi. Tidak lama kemudian, kedua pasukan itu sekarang sudah saling berhadapan. Kepada pihak Basrah, Ali menyampaikan pidato yang antara lain mengatakan, "Saya adalah saudara kalian... saya akan menuntut para pembunuh Utsman itu." Talhah, Zubair dan penduduk Basrah menyambut baik dan merasa sangat puas dengan isi pidato Ali itu. Dengan membawa perasaan puas Ali juga kembali ke kemahnya. Kepada anak buahnya ia mengeluarkan perintah untuk tidak menyerang dalam keadaan bagaimanapun. Sepanjang malam itu ia berdoa kepada Allah.<sup>14</sup>

Namun, ajakan Ali ditolak. Akhirnya, pertempuran yang dahsyat pun berkobar. Perang ini dikenal dengan nama Perang Unta (*Jamal*) karena Aisyah dalam pertempuran itu menunggang unta.<sup>15</sup> Ali pun berfikir dengan cepat. Ia memerintahkan unta

---

<sup>12</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 97.

<sup>13</sup> Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 113.

<sup>14</sup> Ali Audah, *Ali bin Abi Talib, Sampai kepada Hasan dan Husain: Amanat Perdamaian, Keadilan dan Persatuan*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013, hlm. 229.

<sup>15</sup> Badriyatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo

Aisyah dirobuhkan. Unta dirobuhkan, tapi Aisyah selamat. Ali menyuruh beberapa orang pasukannya mengantar Aisyah ke Madinah. Akhirnya fitnah berangsur-angsur mereda. Daerah-daerah mulai tunduk di bawah kepemimpinan Ali. Kini, satu masalah yang belum terselesaikan adalah menyempalnya Muawiyah bin Abu Sufyan. Muawiyah menolak membaiat Ali sampai ia berhasil menuntaskan kasus pembunuhan Utsman dan menghukum orang yang terlibat langsung dalam pembunuhan tersebut. Perang Unta ini terjadi pada tahun 36 H.<sup>16</sup>

#### D. Perang Shiffin

Pemerintahan Ali tidak diterima di Suriah, di mana pihak oposisi dipimpin oleh Muawiyah dari ibukotanya di Damaskus. Utsman adalah kerabatnya dan sebagai kepala baru Dinasti Umayyah, tugasnya sebagai pemimpin bangsa Arab adalah membalaskan kematian Utsman. Ia didukung oleh suku-suku Mekah yang kaya dan orang-orang Arab Suriah yang menghargai pemerintahannya yang kuat dan bijaksana. Ali kemungkinan besar merasakan simpati atas posisi Muawiyah, dan pada awalnya tidak mengambil langkah apa pun terhadapnya. Adalah memalukan jika para kerabat dan sahabat Nabi saling menyerang satu sama lain, dan itu sesuatu yang amat tidak mengenakkan. Misi Muhammad adalah untuk mempromosikan kesatuan di antara Muslim dan untuk memadukan umat Islam sehingga mencerminkan keesaan Tuhan.<sup>17</sup>

Sebelum perang Shiffin terjadi, Ali sudah sering mengutus utusan kepada Muawiyah untuk berdamai, namun selalu saja utusan yang diutus Ali tidak menghasilkan apa-apa. Kalau dibiarkan, Ali melihat orang ini akan sangat berbahaya. Seluruh kedaulatan Islam sudah berada di bawah satu bendera, kecuali yang satu ini. Ali yang memang berpikir damai ingin menyelesaikan semua itu dengan jalan damai, berapa pun

---

Persada, 1994, hlm. 40.

<sup>16</sup> Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, diterjemahkan oleh Zainal Arifin dari *al-Mausu'ah al-Muyassarah fi al-Tarikh al-Islami*, Jakarta: Zaman. 2014, hlm. 226-227.

<sup>17</sup> Karen Armstrong, *Islam: Sejarah Singkat*, hlm. 48-49.

harga yang harus dibayar. Sekali lagi ia menulis surat kepadanya meminta ia mau membaitnya demi kepentingan Islam dan persatuan umat muslimin. Tetapi rupanya Muawiyah bersikeras dan tetap dengan dalihnya itu: menuntut bela terlebih dulu atas pembunuhan Utsman.<sup>18</sup>

Ali melihat situasi sudah semakin memanas. Ia meminta orang bersiap-siap. Ada sekitar 50.000 orang memenuhi seruan itu, mereka berkumpul di sekitarnya dan siap berangkat ke Suriah. Di pihak Muawiyah juga sudah mempersiapkan kekuatan yang lebih besar dan cepat-cepat menempati posisi yang strategis di seberang Shiffin, sementara Ali bermarkas di Shiffin. Tujuannya bukan hendak mengadakan pertumpahan darah. Ali masih mengutus tiga orang juru runding perdamaian kepada Muawiyah, tetapi jawaban Muawiyah tetap pada tuntutan yang satu itu juga, tanpa kompromi, dan dia selaku walinya adalah sebagai penerus dan berkewajiban menuntut hak-hak Utsman.<sup>19</sup> Peperangan ini terjadi di kota Shiffin pada tahun 37 H yang hampir saja dimenangkan oleh Khalifah Ali. Namun, atas inisiatif dan usulan panglima perang Muawiyah, Amr bin Ash mengusulkan untuk mengacungkan al-Quran dengan tombaknya, yang mempunyai arti bahwa mereka mengajak berdamai dengan menggunakan al-Quran. Khalifah Ali mengetahui bahwa hal tersebut adalah tipu muslihat, namun karena didesak oleh pasukannya, khalifah menerima tawaran tersebut.<sup>20</sup>

### E. Peristiwa Tahkim

Pada situasi yang sudah terpojok muncul politikus ulung yang sukar dicari tandingannya waktu itu, Amr bin Ash, diplomat yang cukup terkenal di Semenanjung Arab. Ia pandai mencari jalan keluar dalam situasi sulit. Ia menyarankan kepada Muawiyah agar anggota-anggota pasukannya yang digaris paling depan mengikatkan mushaf Quran ke ujung tombak sebagai tanda bahwa perang harus dihentikan dan diadakan perundingan dengan keputusan berdasarkan hukum Quran.

---

<sup>18</sup> Ali Audah, *Ali bin Abi Talib*, hlm. 247.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 256.

<sup>20</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 98.

Cara ini kemudian dikenal dengan istilah *tahkim*. Dan memang taktik inilah yang kemudian dilaksanakan oleh pihak Muawiyah. Imam Ali menyadari bahwa itu adalah sebuah siasat. Perundingan demikian hanya merupakan permainan politik. Tetapi sebagian pemuka pasukannya yang dikenal orang baik-baik tidak sependapat. Mereka siap berhenti bertempur. Mereka sudah jemu berperang, yang sudah berlangsung selama tiga bulan dan memaksanya menerima gencatan senjata dengan jalan *tahkim*. Perbedaan pendapat ini telah menimbulkan ketidakserasian di antara pengikut Imam Ali, antara yang ingin terus bertempur dengan yang setuju dengan gencatan senjata.<sup>21</sup>

Perundingan damai berlangsung pada bulan Ramadan 34 H. Setiap pihak menunjuk wakil yang akan menjadi hakim (juru penengah) dalam perundingan. Dari pihak Muawiyah ditunjuk Amr bin Ash sedang dari pihak Ali semula diusulkan Abdullah bin Abbas, tetapi pilihan Ali itu diprotes oleh sebagian tentaranya, dengan alasan bahwa ia adalah kerabat Ali, putra pamannya. Akhirnya, dengan berat hati Ali menyetujui Abu Musa al-Asy'ari. Kedua hakim itu mempunyai watak dan sikap yang sangat berbeda. Amr bin Ash dikenal pandai siasat sementara Abu Musa adalah orang yang lurus, rendah hati dan mengutamakan kedamaian.<sup>22</sup>

Ada banyak riwayat seputar peristiwa *tahkim* dan hasilnya. Diantara yang banyak dilukiskan oleh para sejarawan dinyatakan bahwa ketika perundingan selesai Abu Musa meminta kepada Amr supaya ia menyampaikan hasil keputusan itu, tetapi Amr yang konon banyak memperlihatkan sikap rendah hati dan hormat kepada Abu Musa mengatakan kepadanya supaya dia yang maju lebih dulu menyampaikan hasil *tahkim* tersebut. Abu Musa pun maju dan berkata di hadapan publik, "Setelah kami mengadakan pembahasan, kami tidak menemukan jalan keluar yang lebih baik guna mengatasi kemelut ini selain mengambil langkah ini demi kebaikan kita semua, yaitu kami sudah sama-sama sepakat untuk memecat Ali dan Muawiyah dan selanjutnya kita kembalikan kepada majlis syura di antara kaum muslimin

---

<sup>21</sup> Ali Audah, *Ali bin Abi Talib*, hlm. 262.

<sup>22</sup> Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 113.

sendiri.” Setelah itu Amr bin Ash maju dan berkata, “Abu Musa telah memecat sahabatnya itu, dan saya ikut memecat orang yang telah dipecatnya, tetapi saya akan mengukuhkan sahabat saya Muawiyah. Dia adalah wakil Utsman bin Affan dan yang berhak menuntut itu. Dialah yang paling tepat untuk kedudukan itu.” Abu Musa memprotes tindakan Amr itu dan dianggapnya sebagai penipuan. Dalam pada pihak Suriah sekarang sangat bersuka ria. Mereka mengelu-elukan Muawiyah dan langkah pertama yang dilakukan Muawiyah mengumumkan dirinya sebagai khalifah.<sup>23</sup>

Gambaran perundingan dalam tahkim seperti diungkap di atas memperlihatkan kelicikan Amr bin Ash sebagai seorang diplomat dan ahli strategi perang, berhadapan dengan Abu Musa al-Asy’ari yang dikenal sebagai orang tua yang tawadu dengan rasa takwa yang tinggi. Sejarah mencatat bahwa penyelesaian sengketa antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abi Sufyan dengan tahkim, ternyata tidak mampu menjernihkan persoalan. Tahkim yang dimaksudkan semula untuk mempertemukan kedua belah pihak yang berperang sehingga diharapkan tercipta persatuan di kalangan umat Islam, akhirnya berakhir lebih buruk lagi. Kondisi pertikaian bertambah meruncing. Bagaimanapun peristiwa itu merugikan bagi Ali dan menguntungkan Muawiyah. Yang legal menjadi khalifah sebenarnya adalah Ali bin Abi Thalib, sedangkan Muawiyah kedudukannya tak lebih dari gubernur daerah yang tak mau tunduk kepada Ali sebagai khalifah. Dengan adanya arbitrase ini kedudukannya telah naik menjadi khalifah yang tidak resmi. Tidak mengherankan putusan ini ditolak oleh Ali bin Abi Thalib sampai beliau terbunuh pada tahun 661 M.<sup>24</sup>

## F. Munculnya Khawarij

Perang yang diakhiri dengan tahkim (arbitrase), ternyata tidak menyelesaikan masalah, bahkan menyebabkan timbulnya golongan ketiga, Khawarij yaitu orang-orang yang keluar dari

---

<sup>23</sup> Ali Audah, *Ali bin Abi Talib*, hlm. 263-264.

<sup>24</sup> Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: Dari Khawarij ke Buya HAMKA Hingga Hasan Hanafi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

barisan Ali. Akibatnya, di ujung masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib umat Islam terpecah menjadi tiga kekuatan politik, yaitu Muawiyah, Syi'ah (Pengikut) Ali, dan Khawarij. Keadaan ini tidak menguntungkan Ali. Munculnya kelompok Khawarij menyebabkan tentaranya semakin lemah, sementara posisi Muawiyah semakin kuat.<sup>25</sup>

Mereka ini sekelompok jemaah yang tadinya murid-murid dan pengikut-pengikut Imam Ali. Mereka dikenal dengan nama *al-qurra* (para pembaca dan penghafal al-Quran) atau para ahli Quran. Diberi nama demikian karena keistimewaan mereka dalam pembacaan dan penghafalan Quran. Mereka memberi pelajaran Quran dan mendapat kedudukan terhormat di kalangan muslimin. Mereka juga terkenal dengan simbol dan ciri mereka yang selalu memakai *burnus*, sejenis mantel yang bersambung ke kepala sebagai tutup kepala. Di antara mereka, terutama dari kabilah Tamim, dikenal sangat fanatik dan yang paling keras menentang persetujuan tahkim itu. Sebagai protes, ketika sedang diadakan pembicaraan atau perdebatan antara golongan yang setuju dengan yang menentang tahkim, kelompok *al-qurra* cepat-cepat pergi meninggalkan tempat itu. Kemudian mereka memisahkan diri.<sup>26</sup>

Sebanyak 12 ribu pasukan menolak proses tahkim, meskipun pada awalnya mendesak Ali menerimanya. Bahkan, mereka menganggap Ali kafir. Ali dan sejumlah tokoh sahabat mendebat dan mematahkan pendapat mereka. Namun, mereka sangat bersikeras dan enggan mengalah. Mereka hanya menerima dan menyetujui pemikiran mereka sendiri. Mereka menyanak hukum tahkim pada setiap orang yang ditemui. Pada tahun 38 H mereka diperangi Ali setelah gagal berdialog. Banyak di antara mereka mati terbunuh, dan sisanya melarikan diri. Setelah kejadian itu, mereka terpecah menjadi dua puluh kelompok.<sup>27</sup>

Pada 39 H, Ali dan Muawiyah bersepakat menghentikan peperangan. Syaratnya, Muawiyah menguasai wilayah Suriah

---

<sup>25</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 40.

<sup>26</sup> Ali Audah, *Ali bin Abi Talib*, hlm. 277.

<sup>27</sup> Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam*, hlm. 229.

tanpa campur tangan Amirul Mukminin. Pada 40 H, tiga orang Khawarij dikirim untuk membunuh Muawiyah, Ali, dan Amr bin Ash. Ketiganya gagal terbunuh, kecuali Ali. Sebelum fajar, dua orang Khawarij membututi Ali yang keluar hendak membangunkan orang-orang untuk salat. Mereka membunuhnya di depan pintu masjid.<sup>28</sup>

Kedudukan Ali sebagai khalifah kemudian dijabat oleh anaknya, Hasan selama beberapa bulan. Namun, karena Hasan ternyata lemah, sementara Muawiyah semakin kuat, maka Hasan membuat perjanjian damai. Perjanjian ini dapat mempersatukan umat Islam kembali dalam satu kepemimpinan politik, di bawah Muawiyah bin Abu Sufyan. Di sisi lain, perjanjian itu juga menyebabkan Muawiyah menjadi penguasa absolut dalam Islam. Tahun 41 H (661 M.) tahun persatuan itu dikenal dalam sejarah sebagai Tahun Jamaah (*'Am Jama'ah*). Dengan demikian berakhirlah apa yang disebut dengan masa Khulafaur Rasyidin dan dimulailah kekuasaan Bani Umayyah dalam sejarah politik Islam.<sup>29</sup>

Tabel 1  
Kronologi Peristiwa dari Fitnah Pertama 656-661 H<sup>30</sup>

Tahun	Peristiwa
656 H	Khalifah Utsman dibunuh di Madinah (penyerbuan terhadap rumah Utsman oleh para pemberontak dari Mesir melawan para pembela keluarga Umayyah), yang kemudian memunculkan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah yang baru, tetapi tidak semua mengakui pemerintahan Ali.
656 H	Perang Unta ( <i>Jamal</i> ). Aisyah, istri Nabi, Talhah dan Zubair melawan Ali karena tidak menghukum para pembunuh Utsman. Mereka dikalahkan oleh pengikut Ali. Di Suriah kaum oposisi dipimpin oleh Muawiyah bin Abu Sufyan.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 230.

<sup>29</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 40-41.

<sup>30</sup> Marshall G. S.Hodgson, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, diterjemahkan oleh Mulyadhi Kartanegara dari *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, Jakarta: Paramadina, 2002, hlm. 312, Karen Armstrong, *Islam: Sejarah Singkat*, hlm. xxi-xxii.

- 
- 657 H Dilakukan usaha untuk mendamaikan antara kedua belah pihak di Shiffin yang disebut dengan arbitrase (tahkim). Mediator Ali diwakili oleh Abu Musa al-Asy'ari dan mediator Muawiyah diwakili oleh Amr bin 'Ash.
- 
- 660 H Ketika upaya damai berlangsung melawan Ali, Muawiyah menggusurnya dan memproklamirkan diri sebagai khalifah di Yerusalem. Khawarij melepaskan diri dari pasukan Ali.
- 
- 661 H Ali dibunuh oleh seorang ekstremis Khawarij. Para pendukung Ali menyatakan anak laki-laknya, Hasan, sebagai khalifah berikutnya, tetapi Hasan mengadakan perjanjian dengan Muawiyah dan pensiun ke Madinah.
- 
- 661- 860 H Muawiyah mendirikan Dinasti Umayyah dan memindahkan ibu kotanya dari Madinah ke Damaskus.
- 

### **G. Analisis Proses Terjadinya Perang Unta dan Shiffin**

Setelah diatas dipaparkan dan digambarkan tentang beberapa peristiwa perang yang terjadi pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, maka sebenarnya timbul beberapa pertanyaan yang patut kita renungkan. Diantaranya adalah bagaimana awal mula terjadinya Perang Unta? Mengapa Siti Aisyah ikut bersama Talhah dan Zubair? Mengapa ajakan Imam Ali untuk damai di tolak pihak Basrah? Mengapa Muawiyah menolak membaiai Ali? Apakah hanya faktor menuntut hukuman bagi pembunuh Utsman? Adakah faktor lain semisal menginginkan posisi khalifah?

Penyebab terjadinya Perang Unta seperti dijelaskan di atas adalah diawali oleh penarikan baiat oleh Talhah dan Zubair karena alasan bahwa Khalifah Ali tidak menghukum pembunuh Khalifah Utsman. Ada juga yang berpendapat pemberontakan itu dilatarbelakangi oleh keinginan Talhah dan Zubair untuk merebut jabatan khalifah. Masing-masing mengharapkan rakyat memilihnya menjadi khalifah, tetapi ternyata Ali yang terpilih. Keduanya didukung oleh Siti Aisyah. Siti Aisyah bergabung dengan mereka karena alasan penolakan Ali menghukum pembunuhan Utsman.

Sulit memang untuk menentukan apakah faktor penyebab perlawananyang dilakukan Talhah dan Zubair, apakah hanya

karena Ali tidak mau menghukum pembunuh Khalifah Utsman atau karena ingin mengharapkan jabatan khalifah. Demikian juga ikut sertanya Siti Aisyah terhadap perlawanan tersebut, memang susah untuk dipastikan. Karena sebenarnya mereka semua adalah para sahabat Nabi saw. yang mengetahui seluk-beluk ajaran Islam dan Siti Aisyah adalah istri Nabi saw. Karena, dalam beberapa sumber diceritakan bahwa pada mulanya para pengikut Aisyah memang sudah akan meletakkan senjata, namun tiba-tiba salah seorang sahabat Ali terkena anak panah dan tewas. "Saksikanlah!" kata Ali "Jangan membidik dengan panah, jangan menetak dengan tombak dan jangan menebas dengan pedang!Berilah maaf."Akhirnya karena diikuti dengan korban kedua dan ketiga, pengikut Ali makin tidak sabar dan terjadilah perang.<sup>31</sup>

Demikian juga keterlibatan Aisyah dan Ali dalam peristiwa itu telah membawa petaka bagi umat, sekalipun kemudian hanya akan mendatangkan penyesalan pada kedua pihak. Sebenarnya Aisyah sendiri dan rombongan selesai menunaikan ibadah haji akan langsung kembali ke Madinah, sebelum kemudian diberi tahu tentang terbunuhnya Khalifah Utsman, dan Ali dibaiat sebagai penggantinya. Berita ini tampaknya tidak disertai penjelasan mengenai duduk perkara yang sebenarnya. Berita yang disampaikan kepada Aisyah mungkin sudah berubah warna dan sudah dibumbui dengan berbagai agitasi politik, sehingga membuat Aisyah sangat marah. Ketika itu juga ia bersama rombongan sekitar dua ribu orang kembali ke Mekah. Ditambah lagi ketika itu orang-orang yang dekat dengan Utsman seperti Marwan bin Hakam, Walid bin Uqbah, Ya'la bin Umayyah dulu wakil Utsman di Yaman dan yang lain, telah melarikan diri ke Mekah. Bukan tidak mungkin, mereka juga akan ikut memanasi keadaan.<sup>32</sup>

Selanjutnya tentang Perang Shiffin ada yang menganggap bahwa riwayat-riwayat yang menceritakan ini tak lebih dari sekadar dusta. Sanad-sanadnya lemah dan tak bisa dipertanggungjawabkan. Begitu pula riwayat-riwayat

---

<sup>31</sup>AliAudah, *Ali bin Abi Talib*, hlm. 235.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 241.

lain yang senada. Di samping itu, menurut sejarawan klasik maupun modern, menegaskan bahwa Muawiyah melawan Ali bukan karena jabatan khalifah atau karena ingin merebutnya, melainkan karena ingin menuntut dijatuhkannya qisas bagi para pembunuh Utsman. Muawiyah menganggap dirinya berada di pihak yang benar karena ia wali dan penuntut darah Utsman. Di sinilah letak kekeliruan Muawiyah. Sebab, Ali sama sekali tidak bermaksud mengulur-ulur waktu dalam mengusut dan menjatuhkan qisas kepada para pembunuh Utsman. Ada masalah lain yang jauh lebih besar dan mesti segera dituntaskan: kaum pemberontak yang masih menguasai kota Madinah. Atas dasar itulah Ali berkata kepada Talhah dan Zubair, "Bagaimana mungkin aku bisa menindak orang-orang yang menguasai kita, sementara kita tidak kuasa atas mereka?" Ali berkata, "Masalah ini (pemberontakan) sudah masuk perkara jahiliah. Jadi, tenanglah kalian hingga semua orang tenang, hati berada pada tempatnya, dan hak-hak tertunaikan."<sup>33</sup>

Namun, bisa jadi Muawiyah memang berkeinginan untuk menginginkan jabatan Khalifah. Kasus terbunuhnya Utsman dan menuntut Ali untuk menghukum para pembunuh Utsman hanya dijadikan sebagai siasat untuk memperoleh tampuk kepemimpinan. Sebagai seorang politikus ulung, Muawiyah tidak ingin menysia-nyiakan kesempatan ini. Sebenarnya dia bisa saja menunda tuntutananya kepada Ali, karena kondisi yang tidak memungkinkan bagi Ali.

Untuk melukiskan gambaran yang jelas mengenai jalannya pertempuran itu tidaklah mudah. Begitu juga mengenai jumlah masing-masing anggota pasukan. Ada yang menyebutkan jumlah anggota pasukan Muawiyah 70.000 orang dan jumlah anggota pasukan Ali 100.000. Juga berapa lama berlangsung. Begitu juga jumlah mereka yang tewas, dari pasukan Ali dua puluh lima ribu orang, di antara mereka adalah Ammar bin Yasir, dari pasukan Muawiyah 40.000 orang. Yang jelas peristiwa semacam ini tak pernah terjadi dalam sejarah Islam sebelumnya. Demikian juga

---

<sup>33</sup> Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam*, hlm. 228.

melukiskan jalannya pertempuran secara terinci yang dapat dipercaya rasanya tidak mudah. Secara umum para sejarawan melukiskan, bahwa kalah-menang sementara berlangsung silih berganti. Tetapi kemudian pasukan Ali dapat menguasai lapangan dan sudah hampir mengalahkan pasukan Muawiyah. Kontak senjata antara kedua golongan itu terjadi sepanjang tepi sungai Eufrat di Shiffin. Pada hari pertama pasukan Ali dipimpin oleh Asykar, berhadapan dengan pasukan Suriah yang dipimpin oleh Hasyim bin Maslamah. Pada hari kedua pimpinan dipegang oleh Hasyim bin Utbah di pihak Ali berhadapan dengan pasukan Suriah yang dipimpin oleh Abul A'war dan pada hari ketiga pasukan Ali di bawah komando Ammar bin Yasir dan di pihak Muawiyah di bawah pimpinan Zul-Kula al-Himyari.<sup>34</sup>

Setelah berakhirnya Perang Shiffin Umat Islam memasuki sebuah fase baru. Muawiyah menjadikan Damaskus sebagai ibu kotanya dan melakukan restorasi kesatuan masyarakat Muslim. Tapi sebuah pola telah dibentuk. Muslim Irak dan Suriah sekarang merasa saling memusuhi satu sama lain. Dengan menengok masa lalu, Ali dipandang sebagai seorang saleh yang pantas, yang dikalahkan oleh logika politik praktis. Pembunuhan terhadap laki-laki pertama yang memeluk Islam dan kerabat laki-laki terdekat Nabi ini dianggap sebagai peristiwa yang tidak pantas terjadi, yang memunculkan berbagai pertanyaan penting mengenai integritas moral umat Islam. Menurut keyakinan orang awam Arab, dan para keturunan laki-lakinya dipuji sebagai otoritas religius yang menonjol. Nasib Ali, seorang laki-laki yang dikhianati oleh teman-teman dan juga musuh-musuhnya, menjadi lambang dari ketidakadilan kehidupan yang selalu ada. Dari masa ke masa, Muslim yang menentang perilaku khalifah yang memerintah akan menarik diri dari umat Islam, seperti Khawarij, dan memanggil semua Muslim sejati untuk bergabung dengan mereka dalam perang untuk mendapatkan standar Islam yang lebih tinggi. Seringkali mereka menyatakan bahwa mereka termasuk Syiah Ali, pendukung Ali.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Ali Audah, *Ali bin Abi Talib*, hlm. 257-260.

<sup>35</sup> Karen Armstrong, *Islam: Sejarah Singkat*, hlm. 51.

Namun yang lainnya memiliki pendirian yang netral. Mereka terkejut oleh pembagian-pembagian yang diwarnai pembunuhan yang telah memecah belah umat Islam dan kesatuan menjadi sebuah nilai yang lebih penting dalam Islam daripada yang sudah-sudah. Banyak orang tidak puas dengan Ali, tetapi mereka bisa melihat bahwa Muawiyah jauh dari ideal. Mereka mulai menengok ke belakang pada masa-masa keempat khalifah pertama sebagai sebuah zaman di mana umat Islam dipimpin oleh orang-orang saleh, yang dekat dengan Nabi, tetapi direndahkan oleh orang-orang jahat. Berbagai peristiwa fitnah pertama menjadi simbolis, dan pihak-pihak yang berseteru sekarang mengenang kembali peristiwa tragis ini ketika mereka berjuang menalar pendudukan Islam mereka. Namun, semua setuju bahwa perpindahan dari Madinah, ibukota Nabi dan empat khalifah pertama ke Dinasti Umayyah di Damaskus lebih dari sekedar sarana politis. Umat Islam tampaknya terusir dari kota Nabi saw.<sup>36</sup>

#### **H. Implikasi Pasca Perang Unta dan Shiffin terhadap Timbulnya Aliran-Aliran Ilmu Kalam**

Perang yang diakhiri dengan *tahkim* (arbitrase) ini telah menyebabkan munculnya berbagai golongan, yaitu Muawiyah, Syiah (Pengikut) Ali, Khawarij dan sahabat-sahabat yang netral. Dari peristiwa yang diakibatkan oleh perseteruan dalam bidang politik akhirnya bergeser ke permasalahan teks-teks agama tepatnya masalah teologi atau ilmu kalam.

Kaum Khawarij memandang Ali telah berbuat salah dan telah berdosa dengan menerima arbitrase itu. Menurut mereka penyelesaian dengan cara arbitrase atau tahkim itu bertentangan dengan al-Quran. Firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 44, "*Dan barangsiapa yang tidak menentukan hukum dengan apa yang telah diturunkan Allah, maka mereka adalah orang-orang kafir.*" Dengan landasan ayat al-Quran tersebut, mereka menghukum semua orang yang terlibat dalam tahkim itu telah menjadi orang-orang kafir. Kafir dalam arti telah keluar dari

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 52.

Islam. Orang yang keluar dari Islam di katakan murtad, dan orang murtad halal darahnya dan wajib dibunuh. Maka dari itu mereka memutuskan untuk membunuh Ali, Muawiyah, Amr bin Ash dan Abu Musa. Dan yang berhasil dibunuh hanya Imam Ali.<sup>37</sup>

Persoalan ini akhirnya menimbulkan tiga aliran Ilmu Kalam dalam Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Aliran Khawarij yang mengatakan bahwa orang yang berdosa besar adalah kafir, dalam arti keluar dari Islam, atau tegasnya murtad dan wajib dibunuh.
2. Aliran Murjiah yang menegaskan bahwa orang yang berbuat dosa besar tetap mukmin dan bukan kafir. Adapun soal dosa yang dilakukannya terserah kepada Allah untuk mengampuni atau tidak mengampuninya.
3. Aliran Mu'tazilah yang tidak menerima pendapat-pendapat di atas. Bagi mereka, orang yang berdosa besar bukan kafir, tetapi bukan pula mukmin. Orang yang serupa ini mengambil posisi di antara ke dua posisi mukmin dan kafir, yang dalam bahasa Arab terkenal dengan istilah *al-manzilah bain al-manzilatain* (posisi di antara dua posisi).<sup>38</sup>

Setelah ketiga aliran di atas, lalu muncul pula dua aliran Ilmu Kalam yang terkenal dengan nama Qadariyah dan Jabariah. Menurut Qadariyah manusia memiliki kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya. Sebaliknya, Jabariyah berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya.<sup>39</sup>

Dari paparan sekilas ini, secara jelas dapat diketahui bahwa peristiwa tahkim berdampak dan berimplikasi kepada tumbuhnya aliran-aliran dalam Ilmu Kalam. Khawarij, Murjiah dan Mu'tazilah merupakan aliran yang pertama sekali muncul dalam sejarah peradaban Islam. Kemudian muncul aliran Qadariyah dan Jabariyah. Kedua aliran ini kendatipun pada awalnya muncul dengan membentuk aliran tersendiri, tetapi

---

<sup>37</sup> Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, hlm. 9-10.

<sup>38</sup> Abdul Rozakdan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012, hlm. 35.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 35-36.

dalam perkembangannya tidak lagi dapat disebut sebagai aliran. Paham Qadariyah dan Jabariyah kemudian memasuki aliran-aliran Ilmu Kalam yang ada.<sup>40</sup>

## I. Simpulan

Peristiwa Perang Unta, Perang Shiffin dan juga pemberontakan oleh Khawarij yang terjadi pada masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib tidak akan terjadi bila semua pihak dapat menahan diri dan mencari solusi dengan cara-cara yang elegan. Karena sebenarnya mereka adalah saling bersaudara dan juga para sahabat Nabi yang terdekat. Namun, barangkali peristiwa tersebut memang harus terjadi sebagai pelajaran bagi umat-umat yang datang setelahnya, bahwa konflik dan perebutan kekuasaan akan selalu ada. Tinggal bagaimana memenej dan mengatur konflik tersebut agar tidak berkepanjangan. Dan selanjutnya, peristiwa-peristiwa tersebut memiliki dampak dan implikasi, yakni timbulnya aliran-aliran dalam Ilmu Kalam, yakni Khawarij, Murjiah dan Mu'tazilah, lalu diikuti munculnya aliran-aliran lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Samsul Munir, 2014, *Sejarah Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- Audah, Ali, 2013, *Ali bin Abi Talib, Sampai kepada Hasan dan Husain: Amanat Perdamaian, Keadilan dan Persatuan*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Armstrong, Karen, 2002, *Islam: Sejarah Singkat*, diterjemahkan oleh Funky Kusnaendy Timur dari *Islam: A Short History*, Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Hodgson, Marshall G. S., 2002, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, diterjemahkan oleh Mulyadhi Kartanegara dari *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, Jakarta: Paramadina.

---

<sup>40</sup> Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, hlm.13.

- Ibrahim, Qasim A. dan Muhammad A. Saleh, 2014, *Buku Pintar Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, diterjemahkan oleh Zainal Arifin dari *al-Mausu'ah al-Muyassarah fi al-Tarikh al-Islami*, Jakarta: Zaman.
- Penyusun, 1997, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Rozak, Abdul dan Rosihon Anwar, 2012, *Ilmu Kalam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Supriyadi, Dedi, 2008, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Watt, W. Montgomery, 1990, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, diterjemahkan oleh Hartono Hadikusumo dari *The Majesty That Was Islam*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Yatim, Badri, 1994, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Yunan, Yusuf, 2014, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: Dari Khawarij ke Buya HAMKA Hingga Hasan Hanafi*, Jakarta: Prenadamedia Group.